

PERANCANGAN FASILITAS WISATA BUDAYA SUNDA DI SITU BINONG KABUPATEN BEKASI

Satria Amirul Rachmanullah¹⁾, Firman Fadhly Adhi Risnandar, S.Pd., M.T.²⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Institut Teknologi Sains Bandung

²⁾ Dosen Pembimbing Program Studi Arsitektur, Institut Teknologi Sains Bandung

E-mail : amirulrachmanullah@gmail.com

ABSTRAK

Pemenuhan kebutuhan masyarakat untuk area wisata menjadi tinggi akibat meningkatnya perkembangan masyarakat terutama masyarakat yang berdomisili di daerah dengan sektor Industri yang padat seperti Kabupaten Bekasi. Obyek wisata terdekat menjadi pilihan terbaik untuk melakukan kegiatan berekreasi dan bersantai saat libur di kota-kota padat. Situ Binong yang terletak di kampung Rawa Binong Desa Hegarmukti, Kecamatan Cikarang Pusat merupakan daerah yang masih terjaga keaslian, kelestarian alam dan budayanya. Penduduk di kawasan desa ini masih memiliki tradisi dan budaya sunda yang relatif masih asli. Lokasinya yang tidak jauh dari Pemerintahan Daerah Kabupaten Bekasi membuat Situ Binong memiliki peluang menjadi destinasi wisata yang perlu dikembangkan kembali. Artikel ini menjelaskan mengenai perancangan fasilitas wisata budaya sunda yang nantinya akan dikembangkan di Situ Binong. Konsep utama yang dipilih untuk rancangan fasilitas wisata budaya ini yaitu arsitektur tradisional sunda. Rancangan wisata budaya ini diharapkan dapat mengembangkan dan melestarikan tradisi dan budaya sunda di Situ Binong serta sebagai sarana yang bersifat edukatif bagi wisatawan yang berkunjung. Selain itu harapannya konsep tersebut dapat menyelesaikan masalah-masalah terkait dengan kebutuhan dan kenyamanan dari bangunan fasilitas wisata budaya tersebut.

Keyword : Pariwisata; Budaya; Wisata Budaya; Arsitektur Vernakuler; Tradisi dan Budaya Sunda

1. PENDAHULUAN

Pemenuhan kebutuhan masyarakat untuk area wisata menjadi tinggi akibat padatnya perkembangan masyarakat terutama masyarakat yang berdomisili di daerah dengan sektor Industri yang padat seperti Kabupaten Bekasi. Obyek wisata terdekat menjadi pilihan terbaik untuk melakukan kegiatan berekreasi dan bersantai saat libur.

Selain itu obyek wisata merupakan salah satu pilihan untuk mendorong perekonomian masyarakat desa agar lebih optimal.



Gambar Situ Binong
Sumber/Source: Dokumentasi Pribadi

Situ Binong terletak di kampung Rawa Binong Desa Hegarmukti, Kecamatan Cikarang Pusat. Situ Binong merupakan daerah yang masih terjaga keaslian, kelestarian alam dan budayanya. Penduduk di kawasan desa ini masih memiliki tradisi dan budaya sunda yang relatif masih asli. Meskipun Situ Binong berpeluang untuk menjadi destinasi wisata yang memiliki alam dan beberapa penataan area komersial yang baik, tetapi belum memiliki fasilitas yang baik seperti akses yang masih belum terjangkau dengan baik dan fasilitas toilet yang belum memadai. Karena itu, kawasan yang berpotensi wisata harus dikembangkan kembali. Dengan adanya perancangan fasilitas wisata budaya di Situ Binong, diharapkan terwujud hasil rancangan yang tidak hanya melestarikan tradisi dan kedudayaan lokal tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar Situ Binong.

2. METODE PENELITIAN

Dalam perancangan ini menggunakan metode dengan pendekatan analisis kualitatif dengan mengumpulkan data dan sumber referensi yang dibutuhkan sebagai bahan acuan untuk merancang fasilitas wisata budaya, melakukan kajian ilmiah dari literatur baik dari buku maupun jurnal penelitian, dan peraturan kebijakan pemerintah. Serta survey atau pengamatan secara langsung di lapangan untuk menganalisis aktivitas serta pola perilaku.

2.1. Kajian Pustaka

A. Wisata Budaya

Secara definisi, wisata budaya merupakan daya tarik yang dihasilkan dari olah cipta, rasa dan karsa manusia sebagai makhluk budaya (Nirwandar, 2014). Wisata budaya merupakan jenis kepariwisataan yang dikembangkan

bertumpu pada kebudayaan dan kebudayaan yang dimaksud adalah kebudayaan Indonesia dan setiap langkah yang dilakukan dalam pengembangannya bertumpu pada kebudayaan nasional Indonesia (Suryadana, 2013). Dapat disimpulkan bahwa wisata budaya yaitu kegiatan berwisata dengan kebudayaan dan unsur-unsur dari kebudayaan tersebut sebagai daya tarik wisatanya untuk menarik minat wisatawan untuk berkunjung.

B. Arsitektur Sunda

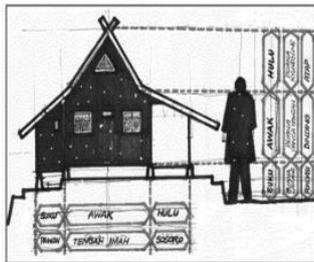
Kekayaan geografis serta budaya Tatar Sunda mempengaruhi bentuk dan ragam hias arsitekturnya. Secara umum karakteristik arsitektur Sunda dapat dilihat dari bentuk huniannya. Mulai dari ragam bentuk atap, model rumah panggung, material, elemen dominan, dan ragam hias atau ornamen serta tata ruang dan orientasi arah hadap hunian.

Tabel Tipologi Rumah Adat Sunda

| No. | Bentuk Atap | Keterangan |
|-----|--|---|
| 1. |  | Atap (suhunan) bangunan rumah yang berbentuk memanjang ke dua sisi, seperti model atap pelana. |
| 2. |  | Bentuk atap bangunan rumah ini mirip dengan bentuk atap badak heuay, tetapi di bagian sambungan tidak dilebihkan keatas. |
| 3. |  | Atap rumah sulah nyanda diambil karena jenis atap ini mirip seperti posisi ibu hamil yang sedang duduk, yang sedang duduk bersandar (nyalanda). |
| 4. |  | Bentuk atap bangunan rumah yang tidak memiliki bubungan sehingga sekilas seperti badak yang menguap. |
| 5. |  | Bentuk atap bangunan yang seperti perahu terbalik (telungkup) atap seperti ini juga disebut atap perisai. |
| 6. |  | Bentuk atap bangunan rumah yang di setiap ujung atas, pertemuan kaso antara dua sisinya, dibuat saling menyilang seperti gunting. |
| 7. |  | Bentuk atap bangunan rumah yang seisi kanan dan kirinya lebih melebar ke samping dan lebih landai. |

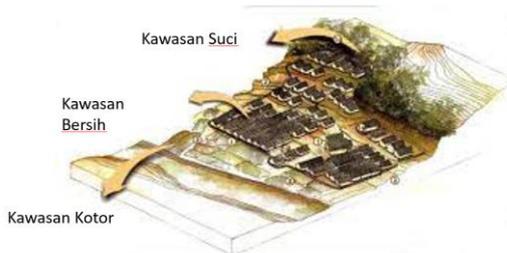
Secara filosofis rumah panggung dibagi menjadi 3 bagian yaitu ambu handap, ambu tengah, dan ambu luhur.

- Ambu handap adalah bagian kolong yang melambangkan kehidupan dibawah tanah (tempat orang yang telah meninggal).
- Ambu tengah adalah tempat tinggal manusia sebagaimana di bumi, diwujudkan pula dengan penyebutan rumah dalam bahasa Sunda yaitu bumi.
- Ambu luhur adalah bagian atap yang biasanya meruncing kebagian atas yang melambangkan tempat tinggal para dewa, dan hubungannya manusia.



Gambar Filosofis Rumah Adat Sunda
 Sumber/Source: Jurnal Kajian Arsitektur Tradisional Sunda Pada Resort Mohammad Sahril Anggara

Filosofis tersebut tidak hanya digunakan dalam pembuatan rumah tetapi juga dalam perencanaan lahan.



Gambar Filosofis Lahan Pemukiman Suku Sunda
 Sumber/Source: Kampung Naga Daniar Dhaniwiano

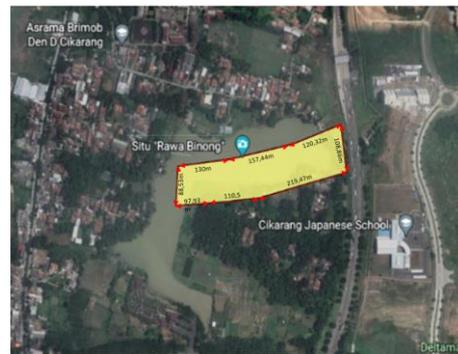
Struktur dan konstruksi rumah panggung Masyarakat Sunda terlihat ringan dan sederhana, karena bahan-bahan yang dipakai seluruhnya berasal dari alam sekitar dan dibuat sendiri seperti kayu dan bambu sedangkan pondasi menggunakan pondasi umpak dengan material batu kali.

3. HASIL PEMBAHASAN

3.1 Inventarisasi Lahan

A. Lokasi

Lahan perancangan yang digunakan berada di Situ Binong, Kampung Rawa Binong, Desa Hegarmukti, Kec.Cikarang Pusat, Kab.Bekasi, dengan luas 4 hektar, dengan peraturan KDB 50%, KLB 2 lantai, dan GSB 8 meter. Lahan merupakan area danau, area pertanian dan pemukiman warga.



Gambar Lokasi Rencana Lahan
 Sumber/Source: Dokumentasi Pribadi

B. Batas Lahan

View utara luar lahan merupakan area air dari Situ Binong dan terlihat juga akses keluar masuk menuju lahan. View Timur luar lahan merupakan saluran air dari luar lahan menuju Situ Binong dan beberapa fasilitas toilet yang disediakan di Situ Binong. View selatan luar dari lahan merupakan area persawahan dan beberapa area trek dari motor cross. Sedangkan View dari Barat lahan merupakan jalan pedestrian menuju persawahan dan area air dari Situ Binong bagian timur yang memanjang menuju selatan.



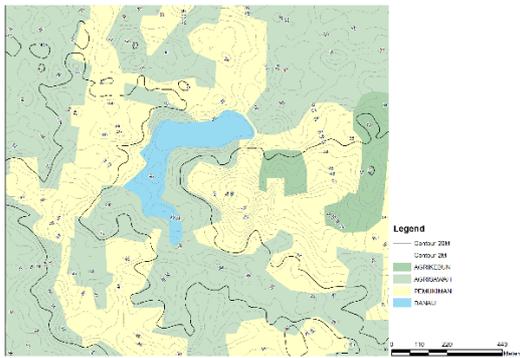
Gambar Batas Rancana Lahan
 Sumber/Source: Dokumentasi Pribadi

C. Iklim Mikro

Curah hujan pada lokasi rata-rata 1,61 curah hujan/mm. Kecepatan angin tertinggi pada lahan yaitu 10 km/jam. Kelembapan rata-rata 7,8%. Sedangkan suhu tertinggi pada lahan yaitu sekitar 32° C dan terendah yaitu 23° C. Untuk kualitas udara mencapai 40 dalam satuan IQS.

D. Tata Guna Lahan

Situ Rawa Binong merupakan area rawa atas pengawasan BBWSCC (Balai Besar Wilayah Sungai Ciliwung dan Cisadane). Namun lahan yang digunakan merupakan lahan milik warga setempat, sehingga masyarakat setempat maupun luar bisa dengan mudah mengakses seluruh area danau.



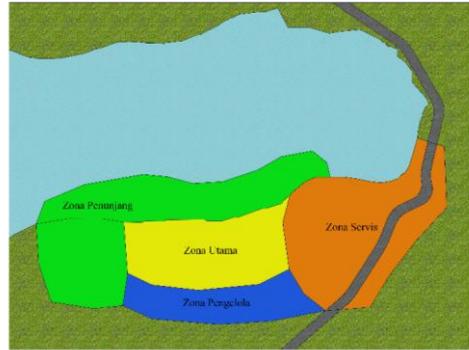
Gambar Batas Rancangan Lahan
Sumber/Source: Dokumentasi Pribadi

3.2 Konsep Perancangan

A. Konsep Tapak

Berdasarkan hasil analisis tapak dan fungsional, peletakan masaa bangunan disesuaikan dengan kondisi bentuk lahan. Lahan dibagi menjadi empat zonasi fungsi yaitu zona utama, pengelola, penunjang dan servis. Zona pertama merupakan fungsi servis yang berisi gerbang utama, parkir, pintu masuk, toilet, gedung penyimpanan, gedung ME, dan tempat pengelolaan sampah. Kemudian zona kedua yaitu zona utama yang berisi fungsi utama dari fasilitas wisata budaya yaitu gedung pertunjukan dan galeri kesenian. Berdekatan dengan zona utama merupakan zona penunjang yang berisi wahana air, restoran-

pemancingan, toko cenderamata, kafetaria dan peminjaman peralatan wahana. Zona yang terakhir yaitu zona pengelola yang memiliki fungsi sebagai area pengelola wisata yaitu menara pandang dan kantor operasional.



Gambar Zoning Rancangan Lahan
Sumber/Source: Dokumentasi Pribadi

B. Konsep Gubahan Massa Bangunan

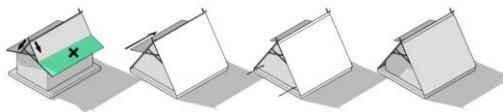
Gubahan massa bangunan fasilitas wisata budaya sunda di Situ Binong disesuaikan dengan arsitektur tradisional sunda yang memiliki konteks iklim tropis serta pelestarian lingkungan.

Tabel Gubahan Massa Bangunan

| No. | Bangunan | Tipologi yang dipilih | Keterangan |
|-----|--------------------------|--------------------------------|---|
| 1. | Gedung Pertunjukan | Julang Ngapak | Pemilihan ini didasarkan pada penggunaan tipologi Julang Ngapak yang dapat diaplikasikan pada bangunan dengan struktur bentang lebar seperti Gedung Pertunjukan. Sehingga pengguna dapat memiliki pergerakan yang lebih fleksibel. |
| 2. | Galeri Kesenian | Julang Ngapak | Pada Galeri Kesenian menggunakan tipologi Julang Ngapak yang telah dimodifikasi. Sehingga pengguna selain dapat memperoleh pencahayaan yang cukup juga dapat menikmati penghawaan yang mengalir tanpa mengkhawatirkan privasi yang tidak terjaga. |
| 3. | Pusat Cenderamata | Julang Ngapak | Sama dengan Galeri Kesenian, Pusat Cenderamata juga menggunakan tipologi Julang Ngapak yang telah dimodifikasi dan disesuaikan dengan kebutuhan ruang yang digunakan. |
| 4. | Restoran dan Pemancingan | Sulah Nyanda dan Capit Gunting | Pada Restoran dan Pemancingan tipologi Sulah Nyanda dikombinasikan dengan Capit Gunting. Bentuk Sulunan Jolopong yang dapat diaplikasikan pada bangunan yang memiliki lusan memanjang sehingga pengguna memiliki pergerakan yang fleksibel. |

| | | | |
|-----|------------------------------------|-------------------------------|---|
| 5. | Kafetaria dan Peminjaman Peralatan | Tagog Anjing dan Sulah Nyanda | Pemilihan tipologi bentuk Tagog Anjing yang dikombinasikan dengan Sulah Nyanda karena kedua tipologi ini memiliki bagian atap tambahan didepannya dan dapat diaplikasikan pada bangunan dengan teras yang cukup lebar. Sehingga pengunjung Kafetaria maupun Peminjaman Peralatan dapat menikmati teras yang luas tanpa harus khawatir terkena paparan sinar matahari yang berlebih. |
| 6. | Kantor Pengelola | Tagog Anjing | Sama seperti Kafetaria dan Peminjaman Peralatan, pada Kantor Pengelola menggunakan tipologi Tagog Anjing yang dapat memaksimalkan penggunaan atap pada teras. |
| 7. | Mushola | Capit Gunting | Penggunaan tipologi capit gunting pada Mushola memudahkan dalam memenuhi kebutuhan ruang serta memberikan kenyamanan beribadah. |
| 8. | Toilet dan Ruang Bilas | Capit Gunting | Capit Cunting pada bangunan ini dikhususkan mengadopsi pada bagian atap sebagai elemen peneduh. |
| 9. | Loket Masuk | Sulah Nyanda | Sama seperti Kafetaria dan Peminjaman Peralatan, pada Loket Masuk menggunakan tipologi Sulah Nyanda yang dapat memaksimalkan penggunaan atap pada teras atau area untuk mengantri. |
| 10. | Gerbang Masuk | Sulah Nyanda | Sama seperti Kafetaria dan Peminjaman Peralatan, pada Gerbang Masuk menggunakan tipologi Sulah Nyanda yang memiliki bentuk memanjang dan terdapat atap tambahan sebagai peneduh bagian depan. |

Transformasi Bentuk Julang Ngapak pada Galeri kesenian dan Pusat Cenderamata.



Gambar Gubahan Massa Bangunan
Sumber/Source: Dokumentasi Pribadi

3.2 Hasil Perancangan



Gambar Site Plan Kawasan
Sumber/Source: Dokumentasi Pribadi



Gambar View Kawasan 1
Sumber/Source: Dokumentasi Pribadi



Gambar View Kawasan 2
Sumber/Source: Dokumentasi Pribadi



Gambar View Interior Gedung Pertunjukan
Sumber/Source: Dokumentasi Pribadi

KESIMPULAN

Fasilitas wisata budaya sunda di Situ Binong Kabupaten Bekasi merupakan sebuah fasilitas wisata yang dikembangkan sebagai destinasi wisata budaya khususnya budaya dari suku sunda yang berada di Situ Binong Kabupaten Bekasi. Situ Binong merupakan salah satu area situ (danau kecil) di Kabupaten Bekasi yang masih terjaga keasrian alam maupun masyarakatnya. Nilai-nilai budaya dan ekspresi arsitektur tradisional sunda pada rancangan fasilitas wisata budaya sunda diterapkan baik pada

pengolahan lahan hingga perancangan tiap unit bangunan di dalamnya. Penerapan filosofi mengenai perbedaan zonasi berdasarkan tingkat kepentingan masing-masing diterapkan pada pengolahan lahan seperti lemah cai dimana ada aktifitas yang berbeda antara area danau dengan area darat dan pembagian hierarki berdasarkan fungsi yang ditetapkan. Selain itu pada tiap bangunan memiliki atap yang berorientasi pada timur dan barat.

SARAN

Berdasarkan proses perancangan fasilitas wisata budaya sunda di Situ Binong, untuk memperoleh hasil perancangan yang lebih baik diperlukan pengkajian yang lebih dalam mengenai lokasi perancangan baik itu fisik lahan maupun regulasi yang terkait dengan lahan (regulasi dari masyarakat setempat serta pemerintah). Selain itu dibutuhkan ketelitian dan kepekaan dalam mengidentifikasi pengguna sehingga tepat dalam mengelompokkan fungsi yang terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Fajrine, G., Purnomo, A. B., Juwana, J. S., Jurusan, M., & Fakultasteknik, A. (2017). Penerapan Konsep Arsitektur Neo Vernakular Pada Stasiun Pasar Minggu. 85–91.
- Neufert, Ernest. 2002. Data Arsitek. Jilid 1, Jakarta : Erlangga.
- Neufert, Ernest. 2002. Data Arsitek. Jilid 2, Jakarta : Erlangga.
- Neuferst, Ernest. 1996. Data Arsitek. Jilid 3, Jakarta : Erlangga.
- Brolin, Brent C. 1976. *The Failure of Modern Architecture*. New York : Van Nostrand Reinhold Co.
- Brolin, brent C. 1980. *Architecture in Context:Fitting New Building with* Old. New York: Van Nostrand Reinhold Co.
- Sastrawati, Isfra. 2003. Jurnal Prinsip Perancangan Kawasan Tepi Air Kawasan Tanjung Bunga, ITB.
- Breen, A.& D.Rigby. 1996. *The New Waterfront, A Worldwide Urban Succes Story*. New York : McGraw Hill.
- Bachtiar, Firmansyah. 2018. Jurnal Karakteristik Arsitektur di Wilayah Budaya Betawi Ora : Studi Kasus Rumah Tradisional Di Kabupaten Bekasi. Universitas Tanri Abeng.
- Anwar, Hendry & Hafiz A Nugraha. 2013. Rumah Etnik Sunda. Jakarta : Griya Kreasi.
- Swadarma, Dony & Yunus Aryanto. 2013. Rumah Etnik Betawi. Jakarta : Griya Kreasi.